

PRAKTIK PSIKOLOGI KLINIS ANAK DAN REMAJA

Yuspendi, Medina Hafizha Iredifa, Alviola Fiesta Gabriella, Anik Dwi Hiremawati, Sati Lastari, Dhiya Dzahabiyah, Larasati Ajeng Lestari, Tamara Yosephine Loudoe, Jasmine Amany Mahardhika Paulus, Hannah Win Hutabarat, Annisa Rizky Apriliani, Natasha Indira Ariandina, Nyi Rd Ghupti Raina Putri, Tifani Meilianawati, Zulfa Hidayana, Regine Larasati Trioni Puteri, Yulita Anggelia, Ira Adelina

PRAKTIK PSIKOLOGI KLINIS ANAK DAN REMAJA

Penulis

Yuspendi, Medina Hafizha Iredifa, Alviola Fiesta Gabriella, Anik Dwi Hiremawati, Sati Lastari, Dhiya Dzahabiyah, Larasati Ajeng Lestari, Tamara Yosephine Loudoe, Jasmine Amany Mahardhika Paulus, Hannah Win Hutabarat, Annisa Rizky Apriliani, Natasha Indira Ariandina, Nyi Rd Ghupti Raina Putri, Tifani Meilianawati, Zulfa Hidayana, Regine Larasati Trioni Puteri, Yulita Anggelia, Ira Adelina

Editor:

Yuspendi

Tata Letak

Arypena

Desain Sampul

Indy

15.5 x 23 cm, vi + 193 hlm.

Cetakan I, September 2023

ISBN:

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena dengan Rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan bunga rampai ini. Tujuan penulisan bunga rampai ini untuk memberikan edukasi bagi para orang tua, guru dan sesama praktisi psikologi agar dapat lebih memahami permasalahan yang terjadi pada anak dan remaja mulai dari penyebab, gejala-gejala hingga upaya penanganannya secara praktis.

Dalam proses penulisan bunga rampai ini, kami mengucapkan terima kasih atas bantuan dari Anik Dwi Heremawati dan Yulita Anggelia yang telah membantu membaca dan memberikan masukan pada artikel sebelum diterbitkan agar hasil lebih optimal. Selain itu, membantu mendampingi selama belajar maupun praktek psikologi di lapangan.

Akhir kata, tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Evany Victoriana selaku Kaprodi Magister Psikologi Profesi yang memberikan dukungan dana penerbitan bunga rampai yang sangat berguna bagi kita semua dan Rosida Tiur Manurung yang telah membantu dalam proses penerbitan sehingga dapat memberikan manfaat bagi kita semua dalam mengedukasi masyarakat terkait permasalahan psikologis pada anak dan remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Bandung, 15 Desember 2023

Yuspendi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
PERMASALAHAN PSIKOLOGIS PADA ANAK DAN REMAJA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI <i>Yuspendi</i>	1
ANAK-ANAK DENGAN ANXIOUS—WORRIER PADA MASA PANDEMI COVID-19 <i>Chusnul Rizka Febrianti</i>	7
LEMAHNYA MOTIVASI BELAJAR ANAK DI SEKOLAH: PENYEBAB, PENCEGAHAN, DAN CARA MENANGANINYA <i>Medina Hafizha Iredifa</i>	16
TIGA CARA MENCEGAH DAN MENANGANI OBESITAS PADA ANAK DAN REMAJA <i>Alviola Fiesta Gabriella, Yuspendi</i>	27
PROSES KOGNITIF PADA <i>SPECIFIC LEARNING DISORDER</i> : TINJAUAN NEUROPSIKOLOGI <i>Anik Dwi Hiremawati</i>	38
TIPS BAGI ORANG TUA UNTUK MENDAMPINGI ANAK HIPERAKTIF <i>Sati Lastari</i>	54
GAMBARAN PERILAKU AGRESIVITAS PADA REMAJA <i>Dhiya Dzahabiyah, Yuspendi</i>	66
CARA MENURUNKAN GEJALA <i>SHORT ATTENTION SPAN DISTRACTIBLE</i> PADA SISWA SEKOLAH DASAR <i>Larasati Ajeng Lestari</i>	75
PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DENGAN AUTISM SPECTRUM DISORDER <i>Tamara Yosephine Loudoe, Yuspendi</i>	85

FAKTOR YANG MEMENGARUHI <i>AUTISM SPECTRUM DISORDER</i> PADA ANAK <i>Jasmine Amany Mahardhika Paulus, Yuspendi</i>	96
MENGENAL CARA MENANGANI ANAK YANG PEMALU <i>Hannah Win Hutabarat, Yuspendi</i>	110
TEKNIK <i>COGNITIVE BEHAVIOR MODIFICATION</i> UNTUK MENGATASI <i>TEMPER TANTRUM</i> PADA ANAK USIA DINI <i>Annisa Rizky Apriliani</i>	120
GAMBARAN DEPRESI DAN <i>SELF-INJURIOUS</i> PADA REMAJA DI ERA COVID-19 Natasha Indira Ariandina	131
PERMASALAHAN ANAK DENGAN ISOLASI SOSIAL <i>Nyi Rd Ghupti Raina Putri</i>	141
<i>EXPOSURE THERAPY</i> UNTUK MENANGANI <i>SPECIFIC PHOBIA</i> <i>Tifani Meilianawati</i>	149
<i>DRUG ADDICTION</i> PADA REMAJA <i>Zulfa Hidayana</i>	159
PERMASALAHAN PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG (<i>SIBLING RIVALRY</i>) PADA ANAK <i>Regine Larasati Trioni Puteri</i>	168
KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DENGAN <i>AUTISM SPECTRUM DISORDER</i> , BISA KAH BERKEMBANG? Yulita Anggela, Ira Adelina.....	179

PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DENGAN AUTISM SPECTRUM DISORDER

Tamara Yosephine Loudoe, S.Psi¹,

Dr. Yuspendi, M.Psi., Psikolog, M.Pd²

Universitas Kristen Maranatha

loudoetamara@gmail.com¹, yuspendi@psy.maranatha.edu²

PENDAHULUAN

Pendidikan seks usia dini masih terbilang sangat minim bahkan dianggap tabu di Indonesia. Kementerian Koordinator PMK (2021) mengatakan bahwa pada tahun 2017 telah dilakukan survei oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilakukan setiap 5 tahun menunjukkan bahwa sebanyak 2% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki dengan rentang usia 15-24 tahun mengatakan bahwa telah melakukan hubungan seksual pra nikah. Dalam survei ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 11% remaja diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Diantara remaja perempuan dan laki-laki ini sebanyak 59% perempuan dan 74% laki-laki mengaku bahwa pertama kali mereka mulai berhubungan seksual ketika mereka berusia 15-19 tahun. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Durex Indonesia (dalam *Detik Health*, 2019) mengenai Kesehatan Reproduksi dan Seksual menunjukkan bahwa 84% remaja dengan rentang usia 12-17 tahun belum mendapatkan pendidikan seksual. *Detik Health* juga memaparkan bahwa pada masa awal pubertas, banyak anak yang memilih untuk mencari informasi mengenai seks melalui orang tua, kemudian mereka juga banyak mendapatkan informasi mengenai seks melalui teman sebaya dengan persentase 25%, melalui internet atau sosial media dengan persentase 15%, serta melalui kakak laki-laki atau perempuan dengan persentase 5%. Namun, terkadang banyak orang tua yang merasa bahwa membicarakan tentang pendidikan seks usia dini merupakan hal yang tabu.

Pada masa remaja baik remaja dengan ASD maupun tanpa ASD melalui tahap perkembangan yang tidak jauh berbeda. Menurut Ignatius Dharta Ranu Wijaya, S.Sos., M.Pd (2019) dalam bukunya yang bertajuk "Pendidikan Seks Untuk Anak Dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)" mengatakan bahwa perilaku seksual pada remaja merupakan hal yang normal dan dapat diamati sepanjang tahap perkembangan remaja. Milligan dan Neufeldt tahun 2001 (dalam Wijaya, tahun 2019) mengatakan bahwa, walaupun remaja dengan disabilitas memiliki kebutuhan dan dorongan seksual yang sama dengan remaja pada umumnya, namun mereka mengalami kesulitan yang tidak proporsional dalam menjalani kehidupan seksual yang memuaskan.

Orang tua pada umumnya masih menganggap pendidikan seks tabu, dan sama halnya juga dengan orang tua dengan anak penderita *autism spectrum disorder* (ASD). *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya defisit yang signifikan secara terus-menerus dalam interaksi sosial dan keterampilan komunikasi, serta ditandai dengan pola minat dan perilaku yang terbatas dan berulang (APA, 2013). Salah satu karakteristik anak dengan ASD adalah defisit pada interaksi sosial dan keterampilan komunikasi. Karakteristik ini kemudian dipecah dalam tiga gejala, yakni keterbatasan melakukan interaksi sosial emosional secara timbal balik, keterbatasan dalam komunikasi non-verbal, dan keterbatasan dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan interaksi sosial (APA, 2013).

Meskipun demikian, anak ASD akan melewati tahap perkembangan secara fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak seusianya. Tahap perkembangan yang dimaksud adalah ketika anak mengalami masa pubertas dan masuk dalam masa remaja. Asumsi penulis adalah orang tua mungkin akan lebih sibuk dengan meningkatkan keterampilan anak pada aktivitas sehari-hari, sehingga orang tua lupa untuk memikirkan tentang perkembangan fisik remaja ASD termasuk di dalamnya adalah masa pubertas. Hal ini mungkin dapat membuat remaja ASD kurang informasi mengenai perilaku seksual dan mungkin saja dapat mengarahkan

pada perilaku seksual yang menyimpang. Seperti yang dikatakan oleh Blasingame (2011) bahwa orang tua dengan anak ASD seringkali tidak mempertimbangkan perkembangan seksual anak serta cara mengedukasi anak mengenai perilaku seksual dengan cara yang efektif. Hal ini kemudian dapat berdampak pada anak dengan ASD mungkin saja akan melewatkan kesempatan belajar tentang perkembangan seksual secara normatif, sehingga dapat menghambat anak ASD mengembangkan perilaku seksual yang sesuai (Brown-LaVoie, Viecili, & Weiss, 2014; Higgs & Carter, 2015). Dalam beberapa kasus, mungkin melibatkan remaja dengan ASD tidak memiliki keterampilan mengatasi dan mengontrol rangsangan guna mengatasi peningkatan dorongan seksualnya sendiri. Dengan kurangnya kontrol tersebut dapat menimbulkan risiko remaja dengan ASD menjadi korban maupun pelaku dalam perilaku seksual yang menyimpang (Archer & Hurley, 2013; Browning & Caulfield, 2011; Freckelton, 2013; Gabriels & Van Bourgondien, 2007; Gomez de la Cuesta, 2010; Haskins & Silva, 2006; Payne & Hollin, 2014; Petersilia, 2001; Sevelever et al., 2013; Teagardin et al., 2012). Tidak sedikit juga remaja dengan ASD menjadi korban pelecehan seksual.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Henny Indrawati dan Ari Wahyudi (2017), menunjukkan orang tua yang menyatakan bahwa mereka terkejut melihat remaja laki-laki dengan ASD yang memanipulasi perilaku mereka ketika masturbasi dengan cara membuat gerakan menggesek-gesekkan alat kelamin mereka di tempat tidur (menyerupai gerakan "putra duyung"). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Huwaidi dan Daghustani (2012) menunjukkan bahwa remaja dengan ASD menunjukkan tiga perilaku seksual yang tidak pantas. Perilaku pertama adalah membuka baju di depan umum. Perilaku selanjutnya adalah remaja dengan ASD menggunakan objek tertentu demi mencapai gairah seksual seperti kulit, karet, maupun menggunakan permainan tertentu. Perilaku seksual yang tidak pantas ketiga adalah mencapai gairah seksual dengan melihat tubuh orang lain. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa remaja dengan *high functioning autism* memunculkan perilaku seksual yang kurang pantas dibandingkan

dengan remaja dengan *low functioning autism*. Hal ini juga erat kaitannya dengan keterampilan sosial-seksual yaitu pengetahuan remaja dengan ASD mengenai orang lain yang dapat dicium atau dipeluk oleh remaja serta dengan siapa saja remaja dapat membicarakan tentang permasalahan perkembangan seksual.

Margaretha (2014), dalam tulisannya yang bertajuk "Pendidikan Seks Untuk Remaja Dengan Autisme" menuliskan bahwa gejala yang dimunculkan remaja dengan ASD yang terindikasi mengalami perubahan seksual antara lain menyentuh bagian tubuh di depan umum, membuka baju di depan umum, tertarik sehingga berbicara terus-menerus mengenai seks, mengulang kata dan bunyi yang berkaitan dengan istilah-istilah seks, menyentuh bagian tubuh orang lain yang dianggap privat, hingga sampai mengintip rok atau pakaian dalam orang lain. Margaretha juga menyatakan bahwa perilaku seksual ini muncul bukan untuk memuaskan kebutuhan seks remaja, melainkan sebagai cara untuk menurunkan kecemasan dan stress, mencapai kepuasan atau kesenangan dengan cara yang relatif cepat, pemenuhan rangsangan sensoris, serta menimbulkan rasa nyaman bagi remaja.

Perilaku seksual yang paling umum terjadi pada anak dan remaja terdiri dari empat perilaku yaitu, masturbasi berlebihan, permainan seks, peran seks yang menyimpang, dan kehamilan pranikah (Schaefer & Millman, tahun). Dalam hal ini, penulis jarang menjumpai kasus mengenai peran seks yang menyimpang pada remaja dengan ASD. Namun, dengan perkembangan zaman dan ilmu teknologi yang begitu cepat, tidak menutup kemungkinan bahwa kedepannya kita dapat menjumpai kasus-kasus yang terkait peran seks yang menyimpang pada anak dengan ASD.

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meninjau perilaku seksual khususnya perilaku seksual yang menyimpang pada remaja dengan ASD. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap untuk dapat memberikan kesadaran bagi orang tua dan guru mengenai pentingnya pemberian pendidikan seks sejak dini pada anak dengan ASD. Selain itu, peneliti juga berharap untuk

dapat memberikan sumbangsih pengetahuan serta pencegahan mengenai perilaku seks yang menyimpang pada remaja dengan ASD.

PEMBAHASAN

Perilaku seksual pada anak dan remaja yang dulu dapat dikatakan menyimpang, sekarang mungkin dapat dikatakan tidak menyimpang lagi. Namun, apabila perilaku tersebut terjadi kapan saja dan di mana saja termasuk tempat umum maka dapat menjadi masalah tertentu. Perilaku yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah masturbasi berlebihan, permainan seks, peran seks yang menyimpang, dan kehamilan pranikah.

1. Maturbasi Berlebihan

Masturbasi merupakan aktivitas seksual dengan cara memanipulasi alat kelamin demi kesenangan diri. Hal ini memang dapat terjadi pada semua manusia. Misalnya, pada saat bayi, anak-anak menemukan bahwa ada perasaan menyenangkan yang didapat dari menyentuh atau menggosok alat kelamin. Hal ini cukup sering terjadi pada anak usia 1 sampai 6 tahun serta pada remaja. Bagi remaja laki-laki, masturbasi adalah aktivitas seksual utama.

Masturbasi memang tidak berbahaya atau menghambat perkembangan seperti menyebabkan kemandulan, maupun impotensi. Namun terlalu sering melakukan masturbasi akan mengakibatkan anak dan remaja mengalami masturbasi secara berlebihan atau tidak tepat, seperti di tempat umum. Remaja dengan ASD mungkin beralih ke aktivitas masturbasi berlebihan karena anak memiliki sumber kesenangan lain biasanya dengan membuat gerakan seperti putra duyung (Henny Indrawati dan Ari Wahyudi tahun 2017).

2. Permainan Seks

Sama seperti masturbasi, permainan seks dan eksplorasi seks dengan anak lain merupakan aspek perkembangan seksual yang normal. Keingintahuan seksual dapat mendorong anak

laki-laki maupun perempuan untuk melihat dan menyentuh tubuh telanjang satu sama lain. Permainan seperti “bermain dokter” dan “bermain ayah dan ibu” cukup umum dilakukan oleh anak-anak. Rentang perilaku seksual yang ditunjukkan oleh anak pra remaja meliputi bahasa dan gerak tubuh seksual, eksibisi, tindakan homoseksual, dan upaya hubungan heteroseksual.

Pada usia pra remaja, anak-anak terkhususnya anak laki-laki pra remaja banyak melakukan permainan prapubertas homoseksual dan juga permainan prapubertas heteroseksual. Permainan seksual pada anak perempuan agak lebih rendah tetapi juga menunjukkan peningkatan seiring bertambahnya usia. Permainan homoseksual, yaitu permainan seks antara anak-anak yang berjenis kelamin sama dan biasanya berupa anak-anak yang saling memegang alat kelamin. Namun, dengan permainan homoseksual ini, tidak ada bukti yang meyakinkan bahwa fase sementara dari aktivitas homoseksual ini memiliki kaitan dengan homoseksualitas ketika menjadi orang dewasa dalam jangka panjang. Alasan anak-anak terlibat dalam permainan seks meliputi keingintahuan seksual, misteri dan aspek “buah terlarang” dari seks, tekanan teman sebaya, dan aktivitas seksual terbuka oleh orang tua di rumah.

3. Peran Seks yang Menyimpang

Peran seks yang menyimpang merujuk adanya perubahan peran seks yang ekstrim dan kaku seperti perilaku feminim yang ekstrim pada anak laki-laki dan perilaku maskulin pada anak perempuan. Meskipun saat ini merupakan hal yang wajar jika anak laki-laki menunjukkan sisi feminin dan anak perempuan menunjukkan sikap *tomboy*. Namun, terdapat kasus-kasus ketika anak mengalami kebingungan terhadap identitas gender mereka. Hal ini dapat ditandai dengan tertarik bermain peran sebagai jenis kelamin yang berlawanan seperti mengenakan pakaian dari jenis kelamin yang berlawanan, hingga bertingkah laku, membuat gerak tubuh, dan nada vokal seperti jenis kelamin yang berlawanan. Hal ini dapat berdampak

pada penolakan oleh teman sebaya. Hal ini dapat terjadi ketika anak kurang merasakan peran dari orang tua yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan anak, anak yang terlalu dekat dengan orang tua dengan jenis kelamin yang berlawanan, serta ekspektasi orang tua yang sangat menginginkan anak dengan jenis kelamin yang berbeda dari anak saat ini. Untuk mengubah atau mencegah peran seks yang menyimpang ini dapat dilakukan dengan cara:

4. Kehamilan Pranikah

Kehamilan pranikah dapat berdampak pada banyak masalah medis yang terkait dengan kehamilan di usia remaja, termasuk risiko kematian bayi yang lebih tinggi, prematuritas, dan gangguan neurologis bawaan, seperti kebutaan, tuli, dan keterbelakangan mental. Remaja maupun bayinya juga dapat mengalami kesulitan psikologis. Bagi orang tua dengan anak remaja, kehamilan dapat mengganggu atau menghentikan pendidikan. Akibatnya, seringkali dapat berkurangnya daya produktif dan ketergantungan pada sistem kesejahteraan sosial. Orang tua remaja akan menghadapi tekanan tambahan dari pernikahan yang dianggap buruk dan kemungkinan peningkatan masalah perkawinan dan perceraian. Selain itu, terdapat juga kemungkinan untuk remaja tersebut memiliki lebih banyak bayi sebelum berusia 20 tahun.

Dengan pembahasan mengenai perilaku seksual yang menyimpang ini, salah satu cara yang dapat dikatakan efektif bagi orang tua dalam menghadapi perilaku seksual pada remaja ASD adalah dengan memberikan pendidikan seksual pada remaja ASD dengan baik. Menurut Margaretha (2014), waktu yang ideal untuk memberikan pendidikan seksual pada remaja ASD adalah ketika anak memasuki usia pubertas ataupun ketika anak mulai menunjukkan perilaku seksual tertentu. Menurut Margaretha juga dalam pemberian pendidikan seksual ini dapat dimulai dengan kerjasama antara pendidik dan orang tua dalam merancang pendidikan seksual untuk anak sehingga dapat

diajarkan pada anak secara efektif. Salah satunya adalah dengan mengenalkan anak akan pemahaman mengenai kebutuhan seksual dan emosi yang muncul dalam diri anak. Kemudian, orang tua dan guru juga dapat mengajarkan mengenai kesehatan reproduksi seperti menjaga kebersihan organ intim ketika mengalami menstruasi bagi remaja perempuan serta hal yang harus remaja laki-laki lakukan ketika mengalami mimpi basah. Selanjutnya, remaja juga perlu diajarkan mengenai bagian-bagian privat yang tidak boleh disentuh oleh orang lain sehingga membantu remaja untuk terhindar dari pelecehan seksual.

Menurut Schaefer dan Howard (1981), perilaku menyimpang seksual juga dapat dicegah dengan memahami kondisi ketika anak berada dalam ketegangan atau tekanan yang berlebihan, mengawasi anak ketika sedang bermain sendiri tanpa mengganggu aktivitas anak, memberikan teladan dengan tidak berhubungan intim di tempat yang dapat disaksikan anak secara langsung, serta menanamkan nilai-nilai keluarga atau nilai-nilai rohani dalam diri anak. Penelitian yang dilakukan oleh Niken Widi Astuti dan Noeratri Andanwerti (2016) mengenai "Penerapan Pendidikan Seksual Oleh Guru dan Orang Tua Bagi Remaja Berkebutuhan Khusus", menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan pada remaja ASD perlu disampaikan secara berulang mengenai perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pemberian *reward* perlu diberikan seperti pujian ketika remaja ASD menolak ketika dielus atau disentuh oleh orang lain. Mereka juga perlu diberikan contoh yang konkrit dan sederhana mengenai pemahaman dalam pendidikan seksual bahkan mulai dari yang paling dasar bahwa identitas gender mereka adalah laki-laki bagi remaja laki-laki dan perempuan bagi remaja perempuan serta perubahan yang terjadi pada tubuh mereka. Dengan ini dapat memberikan alternatif bagi orang tua untuk mencegah atau berhadapan dengan remaja ASD yang mungkin sedang melewati permasalahan yang serupa. Penting sekali bagi orang tua maupun guru untuk

memberikan pendidikan seksual sejak dini bagi remaja ASD untuk membuat anak memahami dan dapat melatih kontrol dorongan seks yang dirasakannya.

PENUTUP

Melalui tinjauan mengenai perilaku seks pada remaja dengan ASD, maka pendidikan seks usia dini diperlukan bagi remaja dengan ASD. Hal ini dapat membantu remaja untuk memahami serta mengontrol dorongan seksual yang dirasakan oleh remaja. Selain itu, orang tua juga dapat memodifikasi dengan bentuk intervensi lainnya mencegah atau mengubah perilaku seks yang menyimpang pada remaja dengan ASD.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition*. Washington, DC: American Psychiatric Association Publishing.
- Astuti, Niken Widi., Noratri, Andanwerti. (2016). *Penerapan Pendidikan Seksual Oleh Guru dan Orang Tua Bagi Remaja Berkebutuhan Khusus*. Universitas Tarumanagara. Diakses pada tanggal 12 Juli pukul 09.47 WIB [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/jurnaladm,+02_Niken+Widi+Astuti,+Noeratri+Andanwerti_Provitae.pdf]
- Blasingame, G.D. (2005). *Developmentally Disabled Persons with Sexual Behavior Problems (2nd ed.)*. Oklahoma City, OK: Wood N. Barnes Publishing/ Safer Society Press.
- Browning, A., & Caulfield, L. (2011). *The prevalence and treatment of people with Asperger's syndrome in the criminal justice system*. *Criminology & Criminal Justice*, 11(2), 165- 180. doi: 10.1177/1748895811398455.
- Brown, J., Anderson, G., Cooney-Koss, L., Hastings, B., Pickett, H., Neal, D., ... & Barfknecht, L. (2017). *Autism spectrum disorder and sexually inappropriate behaviors: An introduction for caregivers and professionals*. *J. SPECIAL POPULATIONS*, 1, 1.

- Brown-Lavoie, S. M., Viecili, M. A., & Weiss, J. A. (2014). *Sexual knowledge and victimization in adults with autism spectrum disorders*. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 44(9), 2185-2196. doi:10.1007/s10803-014-2093-y.
- Huwaidi, M. A., & Daghustani, W. H. (2013). *Sexual Behavior in Male Adolescents with Autism and Its Relation to Social-Sexual Skills in the Kingdom of Saudi Arabia*. *International Journal of Special Education*.
- Indrawati, Henny., & Ari Wahyudi. (2017). *Makna Pubertas Remaja Autis Bagi Orang Tua "Kajian Fenomenologi"*. Universitas Negeri Surabaya.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda*. Diakses pada tanggal 12 Juli pukul 08.43 WIB. [<https://www.kemencopmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda>]
- Margaretha. (2014). *Pendidikan Seks Untuk Remaja Dengan Autisme*. Diakses pada tanggal 3 Juni 2023 pukul 22.00 WIB [<https://psikologiforensik.com/2014/09/03/pendidikan-seks-untuk-remaja-dengan-autisme/>]
- Putri, Adelia. (2019). *Riset: 84 Persen Remaja Indonesia Belum Mendapatkan Pendidikan Seks*. Diakses pada tanggal 3 Juni 2023 pukul 19.00 WIB [<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4629842/riset-84-persen-remaja-indonesia-belum-mendapatkan-pendidikan-seks.>]
- Schaefer, Charles E, dan Howard L. Millman. (1981). *How to Help Children with Common Problem*. USA: Van Nostrand Reinhold Company Inc.
- Wijaya, Ignathius Dharta Ranu. (2019). *Pendidikan Seks Untuk Anak Dengan Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Kanisius: Daerah Istimewa Yogyakarta.

PROFIL SINGKAT



Tamara Yosephine Loudoe lahir di Kupang, 30 November 1996. Tamara merupakan anak kedua dari dua bersaudara dan memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di program studi Psikologi. Karena semakin tertarik setelah menghayati proses perkembangan anak dan remaja yang dapat membentuk kepribadian individu ketika beranjak dewasa, maka Tamara memutuskan untuk melanjutkan pendidikan pada Magister Profesi Psikologi Klinis Anak dan Remaja pada tahun 2022. Tamara menyelesaikan studi S1 nya di Universitas Kristen Maranatha Bandung dan melanjutkan S2 di Universitas yang sama.